

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap drama “*Densha Otoko*”, penulis merumuskan beberapa kesimpulan, yang penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Pada kasus Tsutomu Miyazaki, media adalah penyebab menyebarnya pandangan negatif terhadap *otaku*. Drama “*Densha Otoko*” sebagai bagian dari media berusaha meniru pelajaran ini. Akan tetapi drama ini ingin membuat dampak yang sama sekali berbeda terhadap masyarakat. *Otaku* diangkat, sisi positifnya ditonjolkan, dengan ciri khasnya tetap dipertahankan.
2. Seperti yang disebutkan Hiroki Azuma, penyebab *otaku* didiskreditkan adalah karena mereka telanjur dicap psikopat seperti Tsutomu Miyazaki. Mungkin pada awalnya memang demikian, tapi pada drama yang bersetting sekitar tahun 2000 ini, pandangan negatif tidak lagi terlalu disebabkan oleh alasan tersebut. Tokoh Kaho Sawazaki, Aoi Yamada dan Misuzu Jinkama yang mewakili non-*otaku* berpandangan negatif lebih melihat Yamada sebagai orang aneh saja, yang tampilan dan tindak tanduknya tidak sesuai dengan ‘keadaan umum yang berlaku saat itu’ (bukan karena Yamada dianggap psikopat seperti Miyazaki).
3. Berkaitan dengan poin di atas, seperti apakah yang disebut dengan ‘keadaan umum yang berlaku di Jepang saat itu’? ‘Keadaan umum’ dalam drama ini diwakili oleh latar kehidupan Kaho, Aoi, dan Misuzu. Kaho mewakili golongan masyarakat elit, yang bekerja di perusahaan besar, dengan

pergaulan yang mewah dan gemerlapan. Aoi mewakili golongan muda kelas menengah tipikal film-film Jepang, yang pergi ke Shibuya atau Disneyland Tokyo pada akhir minggu, serta berpakaian modis dan berdandan. Sementara Misuzu mewakili masyarakat Jepang yang telah sangat terbawa arus westernisasi. Misuzu menganut pergaulan bebas, yang dijadikannya senjata untuk mendapatkan posisi yang diinginkannya dalam pekerjaan. Ketiga tokoh ini mewakili 'keadaan umum yang berlaku di Jepang saat itu', Jepang yang telah terwesternisasi. Sungguh ironis, karena menurut Toshio Okada, justru *otaku* adalah budaya yang masih memiliki ciri khas kejepangan, namun ditolak oleh masyarakat Jepang sendiri yang perkehidupannya telah dipengaruhi budaya barat.

4. Dalam drama ini, ada dua tokoh, Yuusaku Matsunaga dan Shinji Kawamoto yang mewakili para *otaku* yang seperti kata Sharon Kinsela, terisolasi namun tidak lagi merasa dikucilkan. Matsunaga dan Kawamoto sangat menjunjung kebanggaan *otaku* mereka dan lebih suka menghindari interaksi dengan para non-*otaku*. Ini mengingatkan pada pandangan Alex Chang Tang, yang mengatakan bahwa sebagian *otaku* menikmati ketertutupan komunitas mereka.
5. Namun ada pula sebagian *otaku* yang mencoba untuk keluar dari cangkang ketertutupan mereka, dalam drama ini diwakili oleh tokoh utama, Tsuyoshi Yamada dan kawan-kawannya, anggota forum Aladdin. Bahkan sebelum Yamada bergabung dengan forum pun, forum tersebut telah berjalan. Berarti para *otaku* di dalamnya sudah berinteraksi dengan orang lain, termasuk para

non-*otaku* yang juga bergabung di forum tersebut. Sekalipun lewat internet, tapi hal ini dapat pula disimpulkan sebagai interaksi dengan dunia di luar komunitas *otaku*.

6. Inilah yang kemudian menjadi salah satu sisi positif *otaku*. Para *otaku* ini digambarkan dapat saling mendukung, tidak hanya memedulikan diri maupun kegemaran sendiri. Mereka sebenarnya rindu untuk memiliki identitas kelompok, memiliki komunitas yang dapat menerima diri mereka apa adanya. Para *otaku* forum Aladdin merasa forum Aladdin adalah rumah mereka, tempat mereka dapat dapat mengaktualisasikan diri dengan perasaan aman serta nyaman, tanpa perlu khawatir ditolak
7. Sisi positif lainnya adalah totalitas yang terlihat dalam setiap perjuangan Yamada serta anggota-anggota forum Aladdin. Lawrence Eng dan Toshio Okada menyatakan bahwa totalitas ini adalah keunggulan *otaku*. Dalam drama “*Densha Otoko*” terlihat bahwa totalitas ini selain menjadi ciri khas, dapat pula menjadi sisi positif *otaku*.
8. Dengan demikian, para tokoh non-*otaku* dalam drama ini, yang tadinya mendiskreditkan Yamada, akhirnya berbalik menerima bahkan membantu hubungan Yamada dan Saori. Mereka menyadari bahwa Yamada dan para *otaku* pun sesungguhnya adalah manusia biasa sama seperti mereka, yang dapat merasa sedih, marah atau bahagia.